



## Analisis Implementasi Evaluasi Pembelajaran PKn Kelas 2 Kurikulum Merdeka SDN Sananwetan 2 Kota Blitar

Salsabila Khoirul Syifa<sup>1</sup>, Shava Mareta Aul'lyaa<sup>2</sup>, Muhammad Khoirul Nurdin<sup>3</sup>,  
Surayanah<sup>4</sup>, Marsanda Avilia<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: [salsabila.khoirul.2301516@students.um.ac.id](mailto:salsabila.khoirul.2301516@students.um.ac.id)

---

### Article Info

#### Article history:

Received Desember 04, 2025

Revised Desember 15, 2025

Accepted Desember 17, 2025

---

#### Keywords:

*Learning Evaluation, Civics Education, Merdeka Curriculum, Elementary School.*

### ABSTRACT

*Learning evaluation plays an important role in assessing the achievement of objectives and the effectiveness of the teaching and learning process, especially in the implementation of the Merdeka Curriculum. This study aims to describe in detail the evaluation of Civic Education (PKn) learning in Grade II at SDN 2 Sananwetan, Blitar City. The research methods used were direct observation and in-depth interviews with the class teacher. From these processes, it was found that the teacher conducted formative and summative evaluations covering affective, cognitive, and psychomotor aspects. The evaluation methods used by the teacher included exercises, question-and-answer sessions, attitude observation, and group work assessment. Remedial activities were also conducted by the teacher based on contextual activities for students who had not achieved the expected learning outcomes. In the implementation, some challenges arose, such as limited time and variations in students' abilities, but the teacher was able to adjust the evaluation strategies according to the principles of differentiation. From these findings, it can be concluded that evaluation in the Merdeka Curriculum requires flexibility, authenticity, and adaptation to the characteristics of students.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

### Article Info

#### Article history:

Received Desember 04, 2025

Revised Desember 15, 2025

Accepted Desember 17, 2025

---

#### Keywords:

*Evaluasi Pembelajaran, Pkn, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar*

### ABSTRACT

Evaluasi pembelajaran memiliki peran penting dalam menilai ketercapaian tujuan dan efektivitas proses belajar mengajar, terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara detail evaluasi pembelajaran PKn di Kelas II SDN 2 Sananwetan Kota Blitar. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi secara langsung dan wawancara secara mendalam dengan wali kelas. Dari serangkaian proses tersebut diperoleh hasil bahwa guru melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Implementasi evaluasi yang digunakan guru meliputi latihan soal, tanya jawab, observasi sikap, dan penilaian kerja kelompok. Remedial juga dilaksanakan guru berbasis aktivitas kontekstual bagi siswa yang belum mencapai capaian pembelajaran. Dalam pelaksanaan tersebut muncul beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan siswa, akan tetapi guru mampu menyesuaikan strategi evaluasi dengan prinsip diferensiasi. Dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam Kurikulum Merdeka memerlukan fleksibilitas, autentisitas, dan adaptasi terhadap karakteristik peserta didik.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

---



### **Corresponding Author:**

Salsabila Khoirul Syifa'  
Universitas Negeri Malang  
[salsabila.khoirul.2301516@students.um.ac.id](mailto:salsabila.khoirul.2301516@students.um.ac.id)

## **Pendahuluan**

Evaluasi pembelajaran adalah komponen penting dalam keseluruhan proses pembelajaran karena berperan pada penilaian ketercapaian tujuan, efektivitas metode, serta perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, guru menjadikan evaluasi sebagai alat refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik. Menurut Magdalena, Mayanti, dan Putri (2020) evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk menilai proses berpikir, keterampilan, dan sikap peserta didik.

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di berbagai sekolah dasar menekankan asesmen sebagai bagian integral dari proses belajar, bukan sekadar kegiatan pengukuran hasil (Hasanah et al., 2024; Munawar, Hairida, & Hartoyo, 2024). Evaluasi dalam kurikulum ini diarahkan pada penilaian autentik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Penilaian autentik memungkinkan guru menilai kemampuan siswa melalui tugas-tugas kontekstual yang mencerminkan penerapan nilai dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Ningsih, 2023).

Dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), evaluasi pembelajaran memiliki posisi strategis karena bertujuan mengembangkan nilai-nilai Pancasila, moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Setiawan, 2020; Wulandari & Siregar, 2022). Guru diharapkan tidak hanya menilai pengetahuan kognitif tentang norma dan aturan, tetapi juga mengamati sikap dan

perilaku yang menunjukkan penerapan nilai-nilai kewarganegaraan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi PKn memerlukan pendekatan yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi karakter (Mufarizuddin, Fauziddin, & Rizal, 2021).

Namun demikian, implementasi evaluasi dalam Kurikulum Merdeka seringkali menghadapi berbagai kendala di lapangan. Safrina, Aprelianti, dan Anisah (2025) menemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara tuntutan administrasi penilaian, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan siswa. Selain itu, masih banyak guru yang memerlukan pemahaman mendalam tentang penyusunan instrumen penilaian autentik berbasis diferensiasi (Karim & Suaedi, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan evaluasi belum sepenuhnya mencerminkan esensi Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan keberagaman peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci pelaksanaan evaluasi pembelajaran PKn pada penerapan Kurikulum Merdeka di kelas II SDN 2 Sananwetan Kota Blitar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik evaluasi yang diterapkan guru, kendala yang dihadapi, serta bentuk adaptasi terhadap prinsip asesmen diferensiasi dalam konteks pembelajaran PKn di sekolah dasar.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena



berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam dalam konteks nyata.

### 1. Jenis dan Pendekatan:

Jenis penelitian adalah studi lapangan dengan pendekatan naturalistik untuk menggambarkan praktik evaluasi pembelajaran PKn sebagaimana terjadi tanpa manipulasi variabel (Munawar, Hairida, & Hartoyo, 2024).

### 2. Tempat dan Waktu Penelitian:

Penelitian dilakukan di SDN 2 Sananwetan, Kota Blitar, pada tanggal 8 Oktober 2025 pukul 09.50 WIB hingga selesai, bertepatan dengan pelaksanaan pembelajaran PKn pada materi "Lambang Pancasila."

### 3. Subjek Penelitian:

Subjek penelitian adalah guru kelas II, Ibu Novi Ernawati, S.Pd., dan siswa kelas II yang berjumlah 32 orang. Guru dipilih sebagai sumber utama data karena berperan langsung dalam pelaksanaan evaluasi.

### 4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mencatat kegiatan evaluasi, interaksi guru-siswa, serta bentuk instrumen penilaian. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali rencana, pelaksanaan, dan tindak lanjut evaluasi pembelajaran. Data pendukung diperoleh melalui dokumentasi berupa foto kegiatan dan salinan modul ajar.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (Rahmadani & Yusuf, 2023). Proses reduksi dilakukan

dengan memilah data hasil observasi dan wawancara yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara naratif untuk menemukan pola dan makna dari praktik evaluasi guru. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengaitkan hasil observasi dan wawancara agar diperoleh gambaran utuh mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran PKn. Observasi difokuskan pada pelaksanaan evaluasi PKn yang mencakup bentuk, metode, dan strategi guru dalam menilai pencapaian kompetensi siswa. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut evaluasi yang diterapkan guru, sementara dokumentasi modul ajar menjadi data pendukung untuk menilai kesesuaian praktik guru dengan rancangan evaluasi yang tertulis.

### Hasil

Evaluasi pembelajaran memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar. Di kelas II SDN 2 Sananwetan, Kota Blitar, yang terdiri dari 32 siswa, evaluasi tidak hanya difokuskan pada pengukuran hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pengamatan proses belajar, keterampilan, serta sikap peserta didik. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik siswa. Prinsip ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen autentik, berkelanjutan, dan diferensiasi (Hasanah et al., 2024; Munawar, Hairida, & Hartoyo, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PKn di kelas II SDN 2 Sananwetan diterapkan secara terstruktur dan adaptif. Guru mengombinasikan evaluasi formatif, yang dilaksanakan di setiap akhir pembelajaran



melalui latihan soal, tanya jawab, dan diskusi reflektif, serta evaluasi sumatif yang dilakukan di akhir tema atau semester. Selain itu, guru juga menilai sikap dan partisipasi siswa selama kegiatan belajar-mengajar, sehingga evaluasi mencerminkan penilaian autentik yang mengukur keterampilan, proses berpikir, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Ningsih, 2023).

Secara keseluruhan, pelaksanaan evaluasi di kelas II SDN 2 Sananwetan menunjukkan bahwa guru mampu menyeimbangkan prinsip Kurikulum Merdeka dengan kondisi nyata kelas, termasuk keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan ketidakhadiran peserta didik. Dengan gambaran ini, subbab berikut akan memaparkan secara rinci bentuk dan fokus evaluasi (4.1), pelaksanaan dan prinsip evaluasi (4.2), kendala dan solusi guru dalam pelaksanaan evaluasi (4.3), serta kesesuaian evaluasi dengan prinsip Kurikulum Merdeka (4.4)..

## Pembahasan

### 1. Bentuk dan Fokus Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh selama proses observasi, pelaksanaan evaluasi pembelajaran PKn di kelas II SDN 2 Sananwetan Kota Blitar dilakukan secara sistematis melalui dua bentuk utama, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau ketercapaian tujuan pada setiap tahap kegiatan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir tema untuk mengetahui hasil belajar secara keseluruhan. Berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan evaluasi formatif dengan cara memberikan latihan soal sederhana, tanya jawab langsung setelah penjelasan materi, serta melakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam diskusi

kelompok. Bentuk latihan soal yang digunakan berupa isian singkat dan soal menjodohkan yang menuntut siswa mengaitkan lambang sila dengan contoh perilaku sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa kegiatan ini dilakukan untuk menilai pemahaman awal siswa sekaligus memberikan umpan balik agar mereka dapat memperbaiki kesalahan dalam menjawab soal. Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir tema pembelajaran melalui penugasan tertulis dan ujian tematik seperti ulangan harian. Pelaksanaan dua bentuk evaluasi ini sejalan dengan pendapat Rahmadani dan Yusuf (2023) bahwa kombinasi antara evaluasi formatif dan sumatif membantu guru menilai proses sekaligus hasil belajar secara menyeluruh. Fokus penilaian yang dilakukan guru mencakup tiga aspek utama yaitu;

- a) Kognitif, Aspek kognitif dinilai melalui kemampuan siswa menjawab soal latihan, mengenali lambang sila, serta menjelaskan makna nilai-nilai Pancasila secara lisan.
- b) Afektif, Aspek afektif diamati dari perilaku siswa selama pembelajaran, seperti kedisiplinan, keaktifan bertanya, sikap sopan terhadap teman dan guru, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok
- c) Psikomotorik, Aspek psikomotorik dinilai melalui kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas praktik, seperti menempelkan gambar lambang Pancasila pada kolom yang sesuai dan mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menegaskan bahwa ketiga ranah tersebut penting karena pembelajaran PKn tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip asesmen autentik Kurikulum Merdeka yang menilai siswa



secara utuh dari berbagai aspek (Hasanah et al., 2024; Hidayat & Ningsih, 2023).

Instrumen evaluasi yang digunakan guru terdiri atas lembar observasi sikap, daftar nilai harian, dan rubrik penilaian tugas praktik. Guru juga membuat catatan anekdot sederhana untuk merekam perilaku siswa yang menonjol selama proses pembelajaran, seperti kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas, kerja sama dalam kelompok atau sikap membantu teman. Penilaian formatif dilaksanakan pada setiap pertemuan, sedangkan penilaian sumatif diberikan setelah penyelesaian satu tema pembelajaran dalam bentuk ulangan harian.

Hasil penilaian dicatat dalam buku nilai dan menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut berupa kegiatan remedial atau pengayaan. Remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai capaian pembelajaran, melalui kegiatan kontekstual seperti menggambar perilaku sesuai sila Pancasila atau menjelaskan kembali nilai-nilai Pancasila menggunakan bahasa sendiri. Pendekatan ini menunjukkan penerapan prinsip diferensiasi sebagaimana disampaikan oleh Rizandi, Istiqomah, dan Hadiyanti (2024), yaitu memberi ruang bagi siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan cara belajarnya masing-masing. Dengan demikian, fokus dan bentuk evaluasi pembelajaran yang telah diterapkan guru PKn Kelas II SDN 2 Sannawetan sudah selaras dengan penerapan asesmen autentik Kurikulum Merdeka yang menilai siswa secara komprehensif melalui pendekatan formatif dan sumatif yang fleksibel, kontekstual, serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

## 2. Pelaksanaan dan Prinsip Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas II SDN 2 Sananwetan Kota Blitar dilakukan secara menyeluruh dan terarah, mencakup tahapan perencanaan,

pelaksanaan, serta tindak lanjut hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, Ibu Novi Ernawati, S.Pd., kegiatan evaluasi telah dirancang sejak awal sebelum proses pembelajaran dimulai. Guru menyusun perencanaan evaluasi yang tercantum dalam modul ajar Kurikulum Merdeka dengan memperhatikan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta indikator ketercapaian kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik. Dalam tahap perencanaan ini, guru juga menentukan bentuk, teknik, dan instrumen penilaian yang relevan dengan karakteristik materi PKn serta kemampuan siswa kelas II.

Instrumen penilaian yang disiapkan oleh guru meliputi soal tertulis berbentuk pilihan ganda dan uraian singkat, lembar observasi sikap, rubrik penilaian keterampilan, serta catatan anekdot yang digunakan untuk memantau perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga menyiapkan format rekapitulasi hasil penilaian agar data yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan belajar setiap siswa. Tahap perencanaan ini menjadi dasar penting agar pelaksanaan evaluasi berjalan sesuai prinsip sistematis dan terarah.

Pada tahap pelaksanaan, evaluasi dilakukan melalui dua bentuk utama, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan setiap akhir kegiatan pembelajaran untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Bentuk evaluasi ini biasanya dilakukan melalui tanya jawab, latihan soal sederhana, serta pengamatan langsung terhadap keaktifan siswa selama diskusi. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan di akhir tema atau akhir periode tertentu untuk menilai hasil belajar secara menyeluruh. Hasil evaluasi sumatif menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tingkat pencapaian kompetensi serta memberikan nilai akhir kepada siswa. Pendekatan ini sejalan



dengan pendapat Rahmaani dan Yusuf (2023) yang menegaskan bahwa penilaian yang baik harus dilakukan secara berkelanjutan agar guru dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang tepat untuk perbaikan proses pembelajaran.

Pelaksanaan evaluasi di kelas II juga telah mengacu pada prinsip-prinsip asesmen yang berlaku dalam Kurikulum Merdeka, yaitu objektivitas, keadilan, transparansi, dan keterpaduan. Prinsip objektivitas diterapkan dengan cara menilai siswa berdasarkan bukti nyata yang diperoleh dari hasil kerja dan perilaku selama kegiatan belajar, bukan berdasarkan faktor subjektif seperti kedekatan personal. Prinsip keadilan diwujudkan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui berbagai bentuk penilaian. Guru tidak hanya menilai hasil akhir berupa nilai angka, tetapi juga memperhatikan proses belajar, partisipasi, dan sikap siswa selama mengikuti kegiatan di kelas.

Selain itu, guru juga menerapkan prinsip keterpaduan dengan menilai tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian kognitif dilakukan melalui tes tertulis dan kegiatan tanya jawab, ranah afektif diukur melalui observasi terhadap sikap dan tanggung jawab siswa selama bekerja dalam kelompok, sedangkan ranah psikomotorik dinilai melalui keterampilan siswa dalam aktivitas seperti menempel gambar, mewarnai lambang Pancasila, serta kegiatan presentasi sederhana. Pendekatan ini mencerminkan penerapan penilaian autentik sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat dan Ningsih (2023), bahwa asesmen seharusnya menilai siswa secara menyeluruh mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan konteks kehidupan nyata.

Pelaksanaan evaluasi di SDN 2 Sananwetan juga telah disesuaikan dengan

prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Guru memberikan variasi bentuk penilaian agar setiap siswa dapat menunjukkan kemampuan terbaiknya sesuai dengan gaya belajar dan tingkat kemampuannya masing-masing. Misalnya, bagi siswa dengan kemampuan literasi rendah, guru memberikan tugas menggambar simbol-simbol Pancasila disertai dengan penjelasan sederhana mengenai maknanya. Sementara itu, bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi, guru menugaskan mereka untuk menjelaskan secara lisan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap lambang Pancasila. Strategi ini menunjukkan bahwa guru telah mengakomodasi perbedaan individual siswa sebagaimana dijelaskan oleh Hasanah et al. (2024), bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka harus menghargai keragaman dan memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya.

Lebih lanjut, guru juga melakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi dengan memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa. Siswa yang belum mencapai indikator pembelajaran diberikan bimbingan tambahan atau penguat materi secara individual maupun kelompok kecil. Guru juga mengajak siswa melakukan refleksi sederhana terhadap hasil belajar mereka, misalnya dengan menanyakan apa bagian yang sudah mereka pahami dan bagian mana yang masih sulit. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran belajar dan tanggung jawab terhadap proses belajar masing-masing siswa. Praktik ini menunjukkan bahwa evaluasi di SDN 2 Sananwetan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi pembelajaran PKn di SDN 2 Sananwetan telah mencerminkan penerapan prinsip-prinsip asesmen



Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kebermaknaan, keadilan, dan keberlanjutan. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai hasil akhir, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang membantu guru memahami kebutuhan siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif, humanis, dan kontekstual.

### 3. Kendala dan Solusi Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PKn di kelas II SDN 2 Sananwetan menghadapi beberapa kendala yang bersumber dari keterbatasan waktu, kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik, serta perbedaan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru menyatakan bahwa kegiatan evaluasi sering terkendala oleh keterbatasan waktu belajar yang relatif singkat. Dalam setiap pertemuan, guru hanya memiliki durasi terbatas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sekaligus melaksanakan penilaian terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Kondisi ini menyebabkan proses penilaian autentik belum dapat dilakukan secara maksimal, terutama pada aspek afektif dan psikomotor. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Safrina, Aprelianti, dan Anisah (2025) yang menjelaskan bahwa guru sekolah dasar sering mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara tuntutan penilaian administratif dan kebutuhan asesmen kontekstual yang menilai karakter serta partisipasi siswa secara langsung.

Selain keterbatasan waktu, kendala lainnya adalah variasi kemampuan dan latar belakang siswa yang cukup beragam. Dalam satu kelas, terdapat siswa dengan tingkat kemampuan literasi dan konsentrasi yang berbeda-beda sehingga guru perlu menyesuaikan bentuk penilaian dengan kondisi masing-masing anak. Misalnya, sebagian siswa dapat menyelesaikan soal

tertulis dengan cepat, sedangkan lainnya membutuhkan pendampingan lebih lama. Hal ini menuntut guru untuk merancang strategi evaluasi yang bersifat diferensiatif agar seluruh siswa mendapatkan kesempatan belajar yang adil. Menurut Hasanah et al. (2024), dalam Kurikulum Merdeka, asesmen seharusnya dirancang fleksibel sesuai tingkat kemampuan dan gaya belajar peserta didik, agar hasil evaluasi mencerminkan potensi nyata setiap individu.

Kendala berikutnya berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang rubrik penilaian yang mampu mengukur ketiga ranah belajar secara seimbang. Akibatnya, penilaian terkadang masih berfokus pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotor belum tergarap optimal. Masalah ini diperkuat oleh hasil studi Karim dan Suaedi (2025) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar membutuhkan peningkatan kompetensi dalam merancang instrumen asesmen autentik yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Sebagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut, guru di SDN 2 Sananwetan menerapkan beberapa strategi solutif. Pertama, guru membagi proses penilaian menjadi beberapa tahap agar kegiatan asesmen tidak menumpuk pada akhir pembelajaran. Misalnya, guru menilai aspek sikap dan tanggung jawab selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, sementara aspek keterampilan dinilai ketika siswa mengerjakan tugas mewarnai dan menempel lambang Pancasila. Dengan cara ini, evaluasi dapat dilakukan secara berkesinambungan tanpa mengganggu efektivitas waktu pembelajaran. Kedua, guru memanfaatkan hasil refleksi dan catatan observasi harian untuk memberikan umpan balik formatif kepada siswa. Umpan balik diberikan secara lisan setelah



kegiatan belajar, dengan tujuan membantu siswa memahami kesalahan sekaligus memperbaiki hasil belajarnya. Strategi ini sejalan dengan pandangan Rahmadani dan Yusuf (2023) bahwa evaluasi yang efektif bukan hanya menilai hasil akhir, melainkan juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperbaiki proses belajar mereka.

Selain itu, guru juga menjalin kolaborasi dengan rekan sejawat dalam penyusunan dan validasi rubrik penilaian. Kolaborasi ini dilakukan agar instrumen yang digunakan dapat lebih objektif dan terukur, sekaligus menjadi sarana peningkatan kompetensi profesional guru. Kolaborasi antara guru ini sesuai dengan rekomendasi Hidayat dan Ningsih (2023), yang menekankan pentingnya kerja sama dalam membangun pemahaman bersama terhadap penerapan penilaian autentik di sekolah dasar. Dengan demikian, meskipun masih menghadapi kendala, guru di SDN 2 Sananwetan telah berupaya menerapkan strategi evaluasi yang adaptif dan reflektif sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, yakni berorientasi pada perkembangan siswa, keberagaman individu, serta kesinambungan proses belajar.

#### 4. Kesesuaian Evaluasi dengan Prinsip Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PKn di kelas II SDN 2 Sananwetan telah menunjukkan kesesuaian yang cukup tinggi dengan prinsip-prinsip asesmen yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan evaluasi tidak hanya sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendukung perkembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan penilaian sebagai bagian integral dari proses belajar, bukan sekadar kegiatan administratif (Hasanah et al., 2024; Munawar, Hairida, & Hartoyo, 2024).

Kesesuaian pertama terlihat pada penerapan penilaian autentik. Guru menilai siswa melalui kegiatan nyata seperti diskusi kelas, kerja kelompok, latihan soal, serta pengamatan sikap tanggung jawab dan keaktifan dalam kegiatan. Misalnya, saat pembelajaran tentang “Lambang Pancasila”, guru mengamati bagaimana siswa berkolaborasi, menempel dan mewarnai simbol, serta menjelaskan maknanya secara lisan. Penilaian seperti ini memungkinkan guru menilai kemampuan berpikir, keterampilan, dan sikap siswa secara utuh, sebagaimana disarankan Hidayat dan Ningsih (2023). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa.

Kedua, guru telah menerapkan asesmen berkelanjutan (continuous assessment). Evaluasi dilakukan secara periodik di setiap akhir pertemuan maupun akhir tema. Guru memberikan umpan balik langsung dan mencatat hasil observasi sebagai dasar perbaikan pembelajaran berikutnya. Praktik ini selaras dengan pandangan Rahmadani dan Yusuf (2023) yang menekankan pentingnya evaluasi formatif sebagai alat untuk memantau kemajuan belajar siswa dan memberikan bimbingan yang tepat pada saat yang relevan. Dengan evaluasi berkelanjutan, siswa lebih mudah memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih reflektif dan bermakna.

Ketiga, evaluasi juga menekankan diferensiasi penilaian. Guru menyesuaikan bentuk tugas dan tingkat kesulitan sesuai kemampuan masing-masing siswa. Misalnya, anak dengan kemampuan literasi rendah diberikan tugas menggambar lambang Pancasila, sedangkan siswa dengan kemampuan lebih tinggi diminta menulis penjelasan singkat atau menceritakan makna simbol secara lisan. Strategi ini sesuai prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan



keberagaman dan potensi unik setiap peserta didik (Hasanah et al., 2024). Dengan penerapan diferensiasi, setiap siswa dapat menunjukkan kemampuannya sesuai karakteristik pribadi, sehingga pembelajaran lebih inklusif dan adil.

Keempat, prinsip objektivitas dan keadilan dijaga melalui penggunaan rubrik penilaian dan kriteria yang jelas. Guru menilai berdasarkan bukti hasil kerja siswa, bukan persepsi subjektif. Rubrik yang digunakan membantu menjaga konsistensi penilaian, sekaligus memberi kejelasan bagi siswa tentang indikator keberhasilan. Hal ini sesuai dengan panduan Karim dan Suaedi (2025) bahwa penilaian yang objektif dapat meningkatkan validitas hasil evaluasi serta mengurangi bias guru.

Meski demikian, beberapa aspek evaluasi belum sepenuhnya optimal. Guru mengakui bahwa portofolio dan refleksi diri siswa belum dilaksanakan secara rutin karena keterbatasan waktu dan beban administrasi. Padahal, kedua bentuk penilaian ini penting untuk mendukung prinsip pembelajaran reflektif dan berorientasi siswa sebagaimana disarankan oleh Magdalena, Mayanti, dan Putri (2020). Penerapan portofolio dan refleksi diri akan memungkinkan siswa memahami proses belajar mereka sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar.

Secara keseluruhan, pelaksanaan evaluasi PKn di SDN 2 Sananwetan telah mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka secara signifikan, terutama dalam aspek autentik, berkelanjutan, dan diferensiasi. Evaluasi yang diterapkan tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung pembentukan karakter, sikap, dan kemampuan sosial siswa. Untuk meningkatkan kesesuaian secara penuh, diperlukan langkah lanjutan berupa penerapan portofolio, refleksi diri, dan peningkatan pemahaman guru terhadap prinsip asesmen berbasis diferensiasi dan

inklusivitas. Dengan demikian, evaluasi dapat benar-benar menjadi instrumen pembelajaran yang memerdekaan siswa dan mencerminkan filosofi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran PKn di kelas II SDN 2 Sananwetan Kota Blitar telah berjalan dengan baik dan selaras dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Guru telah menerapkan evaluasi formatif dan sumatif secara seimbang untuk menilai tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bentuk evaluasi yang dilakukan mencakup latihan soal, tanya jawab, observasi sikap, serta penilaian keterampilan melalui aktivitas kontekstual yang menumbuhkan nilai-nilai Pancasila.

Guru menunjukkan kemampuan adaptif dalam menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa, dengan menerapkan prinsip diferensiasi dan asesmen autentik. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter, peningkatan motivasi, serta pengembangan potensi peserta didik. Dengan demikian, praktik evaluasi di SDN 2 Sananwetan mencerminkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang fleksibel, humanis, dan berorientasi pada perkembangan siswa secara utuh

## Daftar Pustaka

- Amelia, D., Mutmainah, I., Indriyani, I., & Carmenette, N. S. (2023). The study of assessment in the Merdeka curriculum at elementary school. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ananda, F., & Pratama, A. (2024). Analisis implementasi evaluasi pembelajaran Kurikulum



- Merdeka di SDN 01 Karanganyar. Universitas Negeri Semarang.
- Andriani, R., & Fitri, S. (2023). Peningkatan kompetensi guru SD melalui evaluasi pembelajaran berbasis digital PKn. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasanah, I., Junita, E., Angraini, H., Sibarani, H. A., Nababan, I. N., & Manjani, N. (2024). Evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SD Dwikora Medan. Universitas Negeri Medan.
- Hidayat, S., & Ningsih, R. (2023). Penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PKn di sekolah dasar. Universitas Negeri Jakarta.
- Husni, M., Ihwanah, A., Wibowo, D. R., & Lubis, M. A. (2023). Merdeka curriculum based EBA learning model in elementary schools. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Karim, A. R., & Suaedi, N. (2025). Optimalisasi evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan Media*, 14(2), 82–86. Universitas Pejuang Republik Indonesia.
- Kurniawan, R., & Arifin, H. (2022). Penerapan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran PKn SD. Universitas Negeri Malang.
- Lestari, D., & Rahmawati, N. (2023). Inovasi evaluasi pembelajaran PKn dengan media digital interaktif. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Magdalena, I., Mayanti, H. M., & Putri, R. S. (2020). Evaluasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Maritasari, D. B., Buananingsih, A., & Lestarini, Y. (2024). Pengembangan evaluasi pembelajaran PKn menggunakan aplikasi Kahoot untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Universitas Hamzanwadi.
- Mufarizuddin, M., Fauziddin, M., & Rizal, M. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter di SD 004 Bangkinang. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Munawar, M., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2024). Implementasi asesmen Kurikulum Merdeka di SD Negeri 03 Pontianak Selatan. Universitas Tanjungpura.
- Nasution, A. G. J., Pakpahan, T. A. B., Andini, N. P., & Nurkhafifah, I. B. B. (2023). Evaluasi pembelajaran PKN di MIS TPI Sumber Rejo. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(1), 110–117. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Putri, L. A., & Ramadhani, E. (2021). Analisis pelaksanaan evaluasi pembelajaran PKn Kurikulum 2013 di SD Negeri 1 Banjarsari. Universitas Sebelas Maret.
- Rahmadani, N., & Yusuf, M. (2023). Efektivitas evaluasi formatif dan sumatif dalam pembelajaran PKn SD. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rizandi, M., Istiqomah, N. A., & Hadiyanti, A. H. D. (2024). Evaluasi pembelajaran diferensiasi pada Kurikulum Merdeka kelas V Sekolah Dasar. *Elementary School*, 11(2), 390–396. Universitas Sanata Dharma.
- Safrina, D., Aprelianti, M., & Anisah, N. (2025). Analisis kesulitan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah



- dasar. Universitas  
Muhammadiyah Pringsewu  
Lampung.
- Setiawan, A. (2020). Evaluasi pembelajaran PKn di SD Negeri 2 Jatisari Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. Universitas Negeri Surabaya.
- Wiranata, I. G. H., Septianthari, N. M. F. D., Astari, N. M. D. A., Miasari, N. M., & Suastika, I. N. (2022). Model evaluasi pendidikan kewarganegaraan (tes). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2037–2041. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wulandari, T., & Siregar, E. (2022). Peran guru dalam merancang instrumen evaluasi PKn berbasis karakter di sekolah dasar. Universitas Negeri Medan.